

Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Batu Bara Tahun 2014 – 2017)

Rohmat^{1*}, Suharmadi²

¹⁻² Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rohmat saputra47@gmail.com

Abstract. *The auditor's responsibilities include not only assessing the accuracy of financial statements and detecting fraud, but also evaluating the company's ability to continue its business on an ongoing basis. This responsibility arises from the expectations of shareholders and other stakeholders that auditors provide timely and relevant information about the company's future prospects to support rational and evidence-based investment decision-making. In this context, audit opinions related to business continuity are an important instrument in reducing information asymmetry between management and investors. This study aims to analyze the impact of liquidity, solvency, and audit quality on the issuance of business continuity declarations. The research sample consisted of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2014 and 2017, a period marked by fluctuations in commodity prices and global economic uncertainty. Logistic regression is used as an analysis method because dependent variables are dichotomous. The results showed that audit quality had a significant negative impact on the issuance of business continuity declarations, while liquidity and solvency did not have a significant impact on the issuance of the declarations, indicating that the factors of governance and auditor independence were more decisive than short-term financial conditions.*

Keywords: *Audit Quality; Coal Mining; Going Concern Declaration; Liquidity; Solvency.*

Abstrak. Tanggung jawab auditor tidak hanya mencakup penilaian keakuratan laporan keuangan dan pendeteksian kecurangan, tetapi juga mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan bisnisnya secara berkelanjutan. Tanggung jawab ini muncul dari harapan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya agar auditor memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan mengenai prospek masa depan perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional dan berbasis bukti. Dalam konteks ini, opini audit terkait kelangsungan usaha menjadi instrumen penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak likuiditas, solvabilitas, dan kualitas audit terhadap penerbitan deklarasi kelangsungan usaha. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2017, periode yang ditandai oleh fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian ekonomi global. Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis karena variabel dependen bersifat dikotomis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penerbitan deklarasi kelangsungan usaha, sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan deklarasi tersebut, mengindikasikan bahwa faktor tata kelola dan independensi auditor lebih menentukan dibandingkan kondisi keuangan jangka pendek.

Kata kunci: Audit Kualitas; Deklarasi Kelangsungan Bisnis; Likuiditas; Penambangan Batubara; Solvabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus-kasus kecurangan akuntansi oleh perusahaan-perusahaan besar mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini telah menyebabkan kritik terhadap profesi auditing, yang dituduh sebagian bertanggung jawab atas kerugian banyak pemangku kepentingan. AICPA (1988) mewajibkan auditor untuk menilai dan mengungkapkan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan usahanya sebagai perusahaan yang berkesinambungan (*going concern*) selama satu tahun setelah tanggal neraca. Namun, auditor tidak bertanggung jawab atas status kesinambungan perusahaan, mereka hanya menggunakan penilaian ini sebagai dasar untuk menerbitkan opini audit mereka. Tidak semua

perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai prospek kelangsungan usaha (*Going Concern*) yang prospektif di masa yang akan datang. BEI mengakui bahwa kelangsungan usaha beberapa emiten tetap tidak pasti, terutama yang tidak memiliki pendapatan atau mengalami kerugian berkelanjutan. Perusahaan yang menghentikan operasi, memiliki utang yang signifikan, atau sedang menjalani restrukturisasi utang seringkali menjadi subjek penilaian dalam kelangsungan usaha. Oleh karena itu, BEI menerapkan langkah-langkah pengawasan yang ketat, termasuk langkah-langkah yang dapat menanggulangi perdagangan saham atau bahkan memaksa penghapusan pencatatan saham (*delisting*) jika situasi perusahaan tidak membaik.

Going Concern disebut juga *continuity*, hal ini mengasumsikan bahwa suatu perusahaan akan melanjutkan operasional bisnisnya untuk menyelesaikan proyek, kontrak, dan aktivitas bisnis lainnya yang sedang berjalan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dianggap mampu menghentikan, menutup, atau melikuidasi operasinya, melainkan mempertahankan kelangsungan bisnisnya tanpa batas waktu. Penilaian kelangsungan usaha terutama didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnisnya setidaknya selama dua belas bulan setelah tanggal neraca. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan mempunyai kemampuan untuk melanjutkan sebagai perusahaan yang berkelanjutan, auditor harus secara kritis mengevaluasi rencana dan strategi yang dikembangkan oleh manajemen (Pasaribu, 2015)

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya mengelola aset lancarnya. Semakin rendah likuiditas, semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi yang sulit pada keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan auditor mengeluarkan opini audit tentang kelangsungan usaha. Suatu perusahaan yang secara konsisten mengalami penurunan laba operasional biasanya memiliki modal kerja yang relatif rendah dibandingkan dengan total asetnya (Melania et al., 2016). Dalam kaitannya dengan opini auditor makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyaknya kredit yang macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *Going Concern* dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka perusahaan semakin mampu dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Rasio solvabilitas berfungsi untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dan dengan demikian mencerminkan rasio kewajibannya terhadap total aset. Secara lebih umum, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan juga kewajiban jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. (Melania et al., 2016)

Menurut De Angelo (1981), sebagaimana dikutip dalam (Pasaribu, 2015), kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan dan penyimpangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan proses audit dan pembentukan opini auditor. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi auditor, peraturan audit, dan standar akuntansi. Selain itu, pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang akademis auditor juga memengaruhi kualitas KAP audit. Kualitas audit yang baik dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Auditor dengan kualitas audit yang tinggi cenderung lebih independen dan transparan dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. KAP "The Big Four" dianggap memiliki kualitas lebih tinggi karena pengalaman mereka yang luas dalam mengaudit perusahaan besar dan jaringan global mereka yang luas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa KAP "The Big Four" cenderung memberikan opini audit *going concern* dibandingkan KAP non "The Big Four".

Pada penelitian sebelumnya dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat DI Bursa Efek Indonesia (BEI)" (Melania et al., 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit dan Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aria Masdiana Pasaribu dengan judul penelitian "Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit, Likuiditas, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan Fenomena, *gap research*, dan *novelty* yang ada sebelumnya menjadi dasar utama tujuan dalam penelitian ini karena masih adanya perbedaan dan ketimpangan hasil pengujian variabel yang terkait dengan Opini Audit *Going Concern* untuk mendapatkan bukti empiris : "Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Batubara Tahun 2014-2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori prinsipal-agen yang dikemukakan oleh Jensen dan Smith dalam (Pasaribu, 2015) menjelaskan adanya hubungan kerja kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan perusahaan yang dipercayakan untuk mengelola bisnis (agen). Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas namanya dan mengambil keputusan. Tujuan dari teori prinsipal-agen adalah untuk membantu kedua pihak memahami dan mengevaluasi kerangka pengambilan keputusan mereka serta menilai konsekuensinya untuk memastikan distribusi manfaat yang adil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kesepakatan.

Dalam teori *prinsipal* agen, hubungan antara klien dan agen seringkali menciptakan asimetri informasi, karena manajemen memiliki akses ke informasi yang lebih komprehensif tentang situasi dan kinerja perusahaan daripada pemilik. Hal ini dapat mendorong perilaku manajemen yang oportunistik dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh sebab itu, auditor independen bertindak sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi asimetri informasi ini dan memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen secara akurat mencerminkan situasi sebenarnya perusahaan. Opini audit, khususnya opini audit *going concern*, adalah mekanisme pengendalian dalam teori *prinsipal*-agen dan berfungsi sebagai sinyal kepada klien mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk melanjutkan usaha sebagai perusahaan yang berkelanjutan. Jika auditor menyatakan keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha sebagai perusahaan yang berkelanjutan, mereka memberikan peringatan dini kepada pemilik dan pihak eksternal lainnya tentang potensi risiko. Dengan demikian, opini kelangsungan usaha membantu klien menilai kinerja agen dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

Opini Audit

Opini audit adalah penilaian profesional seorang auditor atas keakuratan penyajian laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut ISA 700, auditor diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan menyajikan gambaran yang benar dan wajar dalam semua hal material. Ini termasuk mempertimbangkan aspek kualitatif praktik akuntansi, termasuk indikator-indikator adanya kemungkinan bias dalam penilaian manajemen. Opini audit harus jelas dan ringkas dalam kaitannya dengan laporan keuangan secara keseluruhan (Hayes, 2017). Saat melakukan audit, auditor dapat menerapkan standar audit nasional tetapi tetap harus mematuhi Standar Audit Internasional (ISA). Oleh karena itu, laporan audit harus memuat unsur-unsur yang dipersyaratkan oleh ISA,

meskipun standar nasional digunakan. Jika beberapa standar diterapkan, negara asal standar yang digunakan harus dicantumkan.

Secara umum, opini audit dibagi menjadi dua kategori utama: opini audit tanpa kualifikasi dan opini audit dengan kualifikasi. Opini audit tanpa kualifikasi dikeluarkan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan menyajikan gambaran yang benar dan wajar, dalam semua hal material, dan bebas dari salah saji material, baik karena kesalahan maupun kecurangan. Opini audit dengan kualifikasi dikeluarkan ketika auditor mengidentifikasi kekurangan dalam laporan keuangan atau mengalami kesulitan dalam memperoleh bukti audit yang memadai. Opini audit dengan kualifikasi meliputi opini berkualifikasi, opini yang merugikan, dan penolakan opini. Jenis opini audit dengan kualifikasi bergantung pada materialitas dan tingkat keparahan salah saji atau keterbatasan ruang lingkup audit. Oleh karena itu, opini auditor merupakan alat penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk menilai keadaan informasi keuangan, serta posisi keuangan dan profil risiko perusahaan.

Going Concern

Menurut Belkaoui (2006) dalam (Pasaribu, 2015), *Going concern* berarti bahwa suatu perusahaan akan melanjutkan operasinya untuk jangka waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proyek, memenuhi kewajibannya, dan beroperasi sebagai perusahaan yang berkelanjutan. Asumsi ini mencerminkan harapan perusahaan bahwa perusahaan akan terus beroperasi tanpa tanda-tanda penghentian atau likuidasi. Prinsip *going concern* menyiratkan bahwa laporan keuangan yang disusun untuk periode tertentu hanya bersifat sementara, hal ini disebabkan karena prinsip tersebut bagian dari rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *going concern* berfungsi sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan kecuali ada bukti atau informasi yang bertentangan.

Menurut Nogler (1995), sebagaimana dikutip dalam (Pasaribu, 2015) lebih lanjut menyatakan bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit dengan rekomendasi kelangsungan usaha, suatu perusahaan harus menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja keuangannya pada tahun berikutnya untuk menerima opini audit tanpa rekomendasi kelangsungan usaha. Jika peningkatan ini tidak tercapai, auditor dapat mengeluarkan opini audit baru dengan rekomendasi kelangsungan usaha.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam (Suharsono, 2018), menjelaskan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas ini dipengaruhi oleh kompetensi

profesional dan independensi auditor. Berbagai studi menunjukkan bahwa auditor umumnya mampu mendeteksi penyimpangan, tetapi efektivitas pengungkapan sangat bergantung pada independensi mereka. Karena kompetensi profesional seperti pengalaman, pendidikan, dan keahlian sulit diukur secara langsung, reputasi auditor digunakan sebagai indikator kualitas audit, meskipun kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual.

Reputasi auditor mencerminkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kemampuan auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan mereka (Suharsono, 2018) mencatat bahwa kualitas audit sangat berkaitan dengan ukuran firma audit, yang biasanya diwakili oleh jumlah klien. Lebih lanjut, kegagalan perusahaan untuk memenuhi pembayaran utang atau bunga merupakan indikator penting yang digunakan auditor untuk menilai keberlanjutan bisnis. Hal ini konsisten dengan PSA 30, yang menyatakan bahwa gagal bayar merupakan indikator penting untuk menerbitkan opini audit kelangsungan usaha.

Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan untuk mengoversikan aset menjadi kas atau memperoleh kas guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek biasanya didefinisikan sebagai periode hingga satu tahun atau sebagai siklus bisnis normal perusahaan (periode yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, dan penerimaan pembayaran) (K.R. Subramanyam, 2017).

Rasio likuiditas sangat penting untuk mengukur dan menganalisis suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini, maka keberlangsungan keberadaannya dipertanyakan. Dari perspektif ini, semua rasio analitis lainnya menjadi kurang relevan. Jika pengukuran akuntansi mengasumsikan keberadaan yang tidak terbatas dari suatu perusahaan, analisis harus menilai validitas asumsi ini dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas.

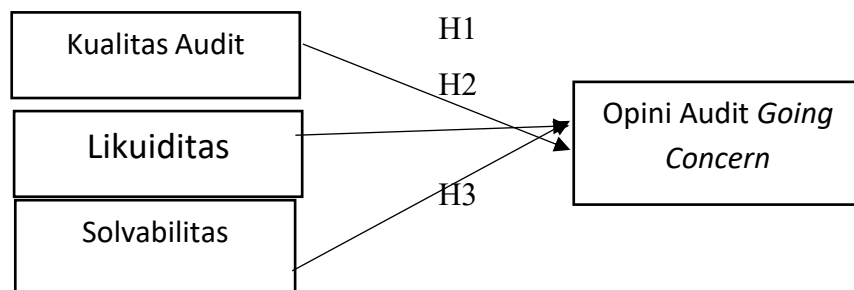
Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, artinya berapa besar beban utang perusahaan yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017). Rasio ini mencerminkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena pembiayaan utangnya.

Rasio solvabilitas memengaruhi risiko dan pengembalian perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat menunjukkan adanya risiko keuangan yang signifikan tetapi potensi pengembalian yang lebih tinggi, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan risiko yang lebih rendah dengan pengembalian yang relatif rendah. Oleh karena itu, manajemen harus mengoptimalkan struktur modalnya untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian yang diharapkan.

Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pemikiran dalam memecahkan berbagai masalah dalam penelitian ini, kerangka berpikir dapat dikembangkan seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Berdasarkan hasil penelitian

Keterangan :

- H1 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*
- H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*
- H3 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh melalui laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian terdiri dari 19 perusahaan.

Adapun, metode analisis data yang digunakan meliputi:

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika statistik uji kecocokan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa model tersebut dapat memprediksi nilai-nilai yang diamati, atau dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat diterima karena sesuai dengan data yang diamati.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai kesesuaian keseluruhan model dengan data. Berbagai uji statistik digunakan untuk tujuan ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kesesuaian model adalah:

H₀: Model hipotetis sesuai dengan data.

H_A: Model hipotetis tidak sesuai dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox and Snell's R Square adalah ukuran yang mencoba meniru ukuran R² dalam regresi berganda, yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu), sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Koefisien R² *Nagelkerke's R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan membagi nilai R² *Cox and Snell* dengan nilai maksimumnya. Nilai R² *Nagelkerke* dapat diinterpretasikan serupa dengan nilai R² pada multiple regression. Nilai kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel independen. Tes ini menggunakan matriks korelasi untuk menentukan kekuatan korelasi antara variabel independen. Korelasi yang signifikan (umumnya di atas 0,90) menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang koefisien korelasinya nol.

Uji Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah regresi logistik (*Logistic Regression*). Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh variabel independen yaitu, kualitas audit, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *go public*. Analisis regresi logistik diterapkan karena variabel dependen adalah variabel non-metrik dua kategori (variabel *dummy*), dan variabel independen merupakan kombinasi variabel metrik dan non-metrik. Proses regresi logistik bermula dari klik *analyze-regression-binary logistic*.

Model regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GCO = b_0 + b_1ADQ + b_2SOL + b_3LI + e$$

Keterangan:

b_0 : Konstanta

GCO : *Opini Going Concern*

ADQ : Kualitas Audit

LI : Likuiditas

SOL : Solvabilitas

b_{1-3} : Koefisien Regresi

e : *Residual Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk mengetahui ukuran ketetapan model yang dipakai dan mengukur ketepatan garis regresi dalam menjalankan variasi nilai variabel independen. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik.

Hasil uji kelayakan model regresi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.120	8	.745

Sumber : Hasil output SPSS 21, data diolah peneliti.

Pada tabel diatas menunjukan nilai *Chi-square* sebesar 5,120 dengan nilai signifikansi sebesar 0,745. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number-0*) dengan nilai *-2LogLikelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number-1*). Jika terjadi penurunan nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* akhir berarti model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan jika tidak terjadi penurunan nilai antara *-2LL* awal dengan *-2LL* akhir berarti model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data. Hasil pengujian *Likelihood* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model.

Iteration History ^{a,b,c,d}						
		-2 Log likelihood		Coefficients		
			Constant	Solvax1	LikuiditasX2	KualitasAudit
Step 1	1	56.719	-1.338	1.048	.586	-1.190
	2	51.052	-1.773	1.326	.997	-1.948
	3	49.985	-1.989	1.002	1.669	-2.383
	4	49.799	-2.057	.257	2.507	-2.497
	5	49.788	-2.061	-.037	2.807	-2.508
	6	49.788	-2.061	-.069	2.839	-2.509
	7	49.788	-2.061	-.069	2.839	-2.509

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 83.207

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil output SPSS 21, data diolah peneliti

Angka -2LL (-2 Log Likelihood) pada kondisi awal sebesar 83,207 sedangkan pada tabel 4.5 menunjukkan angka -2LL (-2 Log Likelihood) adalah sebesar 49,788 artinya terjadi penurunan sebesar 33,419. Maka dapat disimpulkan bahwa selisih penurunan nilai -2 Log Likelihood signifikan dengan adanya penurunan nilai dari Log Likelihood dan menunjukkan model regresi semakin baik.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.788 ^a	.356	.535
a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Hasil output SPSS 21, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,535 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 53,5%, Sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik.

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	
Step 1 ^a	Likuiditas	2.839	3.267	.755	1	.385
	Solvabilitas	-.069	3.364	.000	1	.984
	Kualitas Audit	-2.509	.850	8.700	1	.003
	Constant	-2.061	.675	9.330	1	.002
	a. Variable(s) entered on step 1: KualitasAudit, Likuiditas, Solva.					

Sumber : Hasil output SPSS 21, data diolah peneliti

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$OGC = -2,061 + 2,839LIK - 0,069SOL - 2,509KA + \epsilon$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah di jelaskan pada bagian sebelumnya, inteprestasi hasil disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H1), bagian kedua membahas pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H2), dan bagian ketiga membahas solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H3).

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis regresi logistik, variabel kualitas audit menghasilkan koefisien regresi sebesar -2,509 dengan tingkat signifikansi 0,003, yang berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini kelangsungan usaha.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas auditor, semakin rendah probabilitas opini kelangsungan usaha. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan bahwa keanggotaan firma audit dalam KAP *Big Four*" tidak secara langsung memengaruhi penerbitan opini audit *going concern*, karena KAP *Big Four* dan firma audit lainnya memiliki probabilitas yang sebanding untuk menerbitkan opini tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Suharsono, 2018), yang menemukan tidak pengaruh signifikan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, kualitas audit menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,523 dengan tingkat signifikansi 0,369, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, variabel kualitas audit, sebagaimana diwakili oleh skala KAP dari *Big Four* dan firma audit lainnya, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 2,839 dan tingkat signifikansi 0,385. Oleh karena itu, hipotesis nol H2 ditolak, karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa H2 tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor dalam mengeluarkan Opini audit *going concern* harus melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup serta mempertimbangkan potensi yang dimiliki perusahaan. Potensi ini termasuk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan atau mengganggu *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan temuan (Marzad.D.I dan Rahayu.S, 2014) yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Pembelian Opini terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern yang Dimodifikasi (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009–2013)," yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4, nilai p adalah $0,098 > \alpha 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan temuan (Arma E, 2013) yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* - Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX)." Variabel independen kedua, rasio lancar, menunjukkan nilai terendah pada tahun studi 2008. Rata-ratanya berkisar antara 0,15 hingga 27,50, dengan nilai maksimum 2,30. Menurut studi (Arma E, 2013), likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya bergantung pada likuiditas. Mungkin ada faktor lain yang memastikan kelangsungan keberadaannya, seperti penggalangan modal baru atau menghasilkan keuntungan yang kuat di tahun berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak signifikan terhadap opini audit *going concern* perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX selama periode 2014–2017.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel "solvabilitas" memiliki koefisien regresi sebesar 0,069 dan tingkat signifikansi sebesar 0,984, yang berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, terhadap penilaian kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian (Haribowo, 2013) Variabel Primary Ratio memiliki tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,810, yang berada di atas 0,05 (α), dan statistik Wald sebesar 0,058, yang berada di bawah nilai *chi-square* sebesar 3,841. Hipotesis menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara primary ratio dengan opini audit *going concern* ditolak. Variabel risk asset rasio mempunyai signifikan (Sig.) sebesar 0,966, lebih besar dari 0,05 (α) dan statistik Wald sebesar 0,002, yang lebih kecil dari *chi-square* tabel sebesar 3,841. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara risk ratio dengan opini audit terkait *going concern* ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian (Melania et al., 2016). Uji solvabilitas menghasilkan nilai β_4 sebesar 2,648 untuk penilaian kelangsungan usaha. Ini berarti bahwa perusahaan yang solvabilitasnya membaik dan secara umum tetap konstan cenderung menerima opini audit *going concern*. Uji hipotesis menghasilkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) dengan pengaruh yang positif, maka dapat disimpulkan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kualitas audit, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Kualitas Auditor berpengaruh negative dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variable Solvabilitas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan kesimpulan dari penulis, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah penulis selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel independen lainnya, seperti *debt default*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan atau factor non keuangan lainnya, seperti *opinion shopping*. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik guna memberikan informasi yang lebih akurat untuk perusahaan manufaktur sub sektor batubara, peneliti selanjutnya dihadapkan dapat menggunakan populasi dan periode penelitian yang lebih banyak dan panjang dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Al Azhar, A., & Satriawan, R. R. (n.d.). Pengaruh audit lag, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan wholesale dan retail trade listing di BEI periode 2010–2012. PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis), 6(2), 73–85.
- Eryanti, N. (2012). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap opini going concern (Disertasi doctoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Haribowo, I. (2013). Analisis perbandingan pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap opini audit going concern (Studi perbankan syariah di Asia). STAR – Study & Accounting Research, 10(3).
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern. Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 11(2).
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(1).

- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rencana manajemen terhadap opini audit going concern (Studi empiris perusahaan manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2).
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Murtin, A., & Anam, C. (2016). Pengaruh kualitas audit, debt default dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini going concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(2), 197–207.
- Nor, H. (2018). Pengaruh kualitas auditor, current ratio, debt to asset ratio, return on asset dan size terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016.
- Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap opini audit going concern pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi)*, 6(2), 80–92.
- Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial condition, growth, audit quality and going concern opinion: Study on manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16–25.
- Sartana, C., Tjiap Lung, S. E., & A., M. M. (2015). Analisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014 (Disertasi doctoral, BINUS University).
- Sherlita, E., & Puspita, E. T. (2012, October). The effect of financial ratios, prior audit opinion, and growth on the auditors' going concern opinion. In *The 13th Malaysia–Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA)*, Faculty of Economics, Sriwijaya University.
- Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh kualitas audit, debt default dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 2(1), 35–47.
- Utami, M. A. J. P., Sari, M. M. R., & Astika, I. B. P. (2017). Kemampuan prior opinion memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan rasio aktivitas terhadap opini audit going concern. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2861–2888.